

mereka belajar menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai sudut pandang orang lain. Dengan adanya keterampilan komunikasi yang efektif, siswa dapat lebih terbuka terhadap perbedaan budaya dan menghindari potensi konflik yang dapat muncul akibat kesalahpahaman. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dalam lingkungan kelas yang multikultural.



Gambar 3. Kegiatan Presentasi siswa

Perencanaan juga tidak terlepas dari tersedianya Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat dan sesuai dengan multicultural sekolah yang diimplementasikan di dalam kelas:

"Sebagai seorang guru, kami memahami bahwa keanekaragaman budaya peserta didik di kelas

merupakan potensi yang harus diakomodasi dalam perencanaan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, kami mengembangkan silabus dan RPP berbasis multikultural dengan memasukkan materi yang mencerminkan keberagaman budaya, nilai, dan perspektif dari berbagai kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tentang keragaman sosial, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai. kami juga menggunakan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok heterogen dan studi kasus dari berbagai latar belakang budaya, agar setiap siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran" R01, R04, R06.

Selain dengan Menyusun RPP untuk di laksanakan, pihak sekolah dan dewan guru juga menyusunnya dengan Perancangan Strategi dan Metode Pembelajaran Inklusif guna menunjang iklim sekolah yang multicultural, sebagaimana pendapat beberapa responden:

"Dalam merencanakan pembelajaran IPS di kelas yang memiliki keanekaragaman budaya, saya selalu berupaya merancang strategi dan metode pembelajaran yang inklusif. Saya memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif, seperti diskusi kelompok heterogen, studi kasus berbasis budaya lokal, serta metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengeksplorasi nilai-nilai budaya mereka sendiri maupun budaya teman-temannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik dan relevan, tetapi juga mendorong toleransi serta saling pengertian di antara peserta didik" R02, R04, R06.



Gambar 4. Rapat penyusunan RPP Sekolah

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di Kelas Yang Memiliki Keanekaragaman Budaya**

Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas yang memiliki keanekaragaman budaya dilakukan oleh guru sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Pada kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas serta meningkatkan rasa toleransi antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, guru juga melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat memahami keterkaitan antara pembelajaran IPS dan kehidupan

sosial mereka. Berikut beberapa kegiatan pelaksanaan dalam kelas yang memiliki keberagaman tersebut:

#### 1. Pelaksanaan “Analisis Karakteristik Peserta Didik”

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas yang memiliki keberagaman etnis, guru memulai dengan mengidentifikasi latar belakang budaya masing-masing siswa melalui biodata dan wawancara singkat. Untuk siswa beretnis Minang, guru memahami bahwa mereka memiliki filosofi "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" yang menekankan nilai-nilai religius dan adat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk siswa keturunan Tionghoa, guru memperhatikan nilai-nilai konfusianisme seperti penghormatan kepada orang tua dan kerja keras yang melekat dalam budaya mereka. Pemahaman ini membantu guru dalam merancang contoh-contoh contextual teaching and learning yang relevan dengan latar belakang budaya siswa.

Dalam aspek gaya belajar, guru mengamati bahwa siswa dari etnis Batak cenderung memiliki gaya belajar auditori yang kuat, di mana mereka lebih mudah memahami materi melalui diskusi dan presentasi lisan. Siswa Minang lebih dominan dengan gaya belajar visual, sementara siswa Nias menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik. Berdasarkan observasi ini, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi seperti menggunakan media visual (peta

konsep, video), diskusi kelompok, dan aktivitas role-play untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar tersebut.

Dalam hal komunikasi dan penggunaan bahasa, guru sangat memperhatikan sensitivitas budaya dengan menghindari penggunaan istilah-istilah yang mungkin ofensif bagi etnis tertentu. Ketika menjelaskan materi, guru menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar utama, namun sesekali menggunakan istilah-istilah lokal dari berbagai etnis untuk membangun kedekatan dengan siswa. Misalnya, ketika membahas tema gotong royong, guru mengaitkannya dengan konsep "badoncek" dalam budaya Minang, "marsiadapari" dalam budaya Batak, dan konsep serupa dalam budaya Tionghoa dan Nias. Hal ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai latar belakang budayanya.

## 2. Pelaksanaan “Menyusun Tujuan Pembelajaran yang Inklusif”

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, guru memulai dengan mengajak siswa untuk saling memperkenalkan diri dan latar belakang budayanya masing-masing. Siswa dari etnis Minangkabau membagikan pengalaman tentang sistem kekerabatan matrilineal dan nilai-nilai adat seperti "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Siswa keturunan Tionghoa berbagi tentang tradisi perayaan Imlek dan nilai-nilai kekeluargaan dalam budaya mereka. Sementara siswa dari etnis

Batak dan Nias juga menceritakan keunikan budaya mereka seperti sistem marga dan upacara adat. Kegiatan ini membantu menciptakan pemahaman awal tentang keberagaman budaya di kelas.

Selanjutnya, guru menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang heterogen, di mana setiap kelompok terdiri dari siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda. Dalam kelompok ini, siswa berdiskusi tentang topik-topik IPS seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan sejarah lokal dari perspektif budaya masing-masing. Misalnya, ketika membahas tentang kegiatan ekonomi, siswa dapat membandingkan sistem perdagangan tradisional Minangkabau di Pasar Raya dengan praktik bisnis komunitas Tionghoa di Kota Padang, serta bagaimana kedua sistem ini saling melengkapi.

Guru juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah misalnya, guru mengajak siswa untuk menganalisis peran berbagai etnis dalam perkembangan Kota Padang. Siswa mempelajari bagaimana komunitas Tionghoa berkontribusi dalam pengembangan perdagangan, bagaimana masyarakat Minangkabau mempertahankan nilai-nilai adat dalam modernisasi, serta bagaimana komunitas Batak dan Nias beradaptasi dan berkontribusi dalam dinamika sosial kota. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa keberagaman budaya telah menjadi bagian integral dari identitas kota mereka.



Untuk mengevaluasi pembelajaran, guru menerapkan metode penilaian yang beragam yang mengakomodasi berbagai gaya belajar dan latar belakang budaya siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan proyek kolaboratif yang mengangkat tema keberagaman budaya, seperti membuat pameran mini tentang pakaian adat, makanan tradisional, atau seni tradisional dari berbagai etnis yang ada di kelas. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang materi IPS tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan apresiasi terhadap keberagaman budaya. Guru juga memberikan umpan balik yang konstruktif dengan mempertimbangkan sensitivitas budaya dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan pemahaman lintas budaya.

### 3. Pelaksanaan “Merumuskan Materi Pembelajaran yang Kontekstual”

Pada awal pembelajaran, guru memulai dengan menjelaskan konsep dasar interaksi sosial melalui contoh konkret yang melibatkan keberagaman etnis di kelas. Guru mengajak siswa untuk mengamati bagaimana siswa dari etnis Minang berinteraksi dengan temannya yang beretnis Tionghoa dalam kegiatan kelompok belajar. Melalui pengamatan ini, guru menunjukkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, tanpa memandang latar belakang budaya. Hal ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan etnis bukanlah hambatan dalam berinteraksi.

Untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan timbal balik antar etnis, guru membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Dalam kelompok tersebut, siswa dari etnis Batak, Minang, Nias, dan Tionghoa saling berbagi pengalaman tentang tradisi dan kebiasaan masing-masing. Misalnya, siswa etnis Batak berbagi tentang makna filosofi ulos, siswa Minang menjelaskan tentang sistem kekerabatan matrilineal, siswa Nias menceritakan tentang tradisi lompat batu, dan siswa Tionghoa berbagi tentang makna perayaan Imlek. Kegiatan ini mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif dan saling menghargai.

Dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Siswa diminta untuk melakukan observasi tentang penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Mereka mengamati bagaimana siswa dari berbagai etnis dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, namun tetap mempertahankan bahasa daerah masing-masing dalam situasi tertentu. Siswa juga mengidentifikasi bagaimana faktor simpati, empati, dan toleransi mempengaruhi kualitas interaksi sosial di antara mereka.

Untuk mengevaluasi pemahaman siswa, guru mengadakan simulasi interaksi sosial dalam bentuk role-play. Siswa dari berbagai etnis diminta untuk memerankan situasi yang menggambarkan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan



kelas atau mempersiapkan perayaan hari besar nasional. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep interaksi sosial secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi kekuatan dalam membangun kerja sama yang harmonis. Guru memberikan penguatan bahwa perbedaan etnis, bahasa, dan agama justru memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan sosial mereka.

#### 4. Pelaksanaan “Merancang Metode dan Strategi Pembelajaran yang Interaktif”

Di awal pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan latar belakang etnis yang berbeda. Setiap kelompok memiliki kombinasi siswa dari etnis Minang, Cina, Batak, dan Nias. Pembagian kelompok ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa setiap kelompok memiliki keragaman budaya yang seimbang, sehingga dapat mendorong interaksi dan pertukaran pengalaman antar budaya yang bermakna.

Dalam pelaksanaan diskusi kelompok, guru memberikan topik misalnya tentang "Interaksi Sosial" di masing-masing daerah asal siswa. Siswa dari etnis Minang berbagi pengalaman tentang interaksi serta adat minang, siswa keturunan Tionghoa menceritakan tentang praktik perdagangan keluarga mereka, siswa Batak menjelaskan tentang sistem pertanian di Tapanuli, dan siswa Nias membagikan pengetahuan

tentang ekonomi maritim di pulau mereka. Interaksi ini menciptakan pembelajaran yang kaya akan perspektif budaya.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berkeliling dan mengamati dinamika kelompok sambil memberikan arahan ketika diperlukan. Beliau memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berbicara dan mengutarakan pendapatnya. Ketika ada siswa yang terlihat ragu-ragu untuk berbicara karena kendala bahasa atau perbedaan logat, guru memberikan dorongan dan dukungan agar mereka lebih percaya diri dalam berpartisipasi.

Setelah diskusi kelompok selesai, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Saat kelompok pertama yang terdiri dari gabungan siswa Minang-Batak-Tionghoa mempresentasikan temuannya tentang berbagai praktik ekonomi tradisional, kelompok lain mendengarkan dengan seksama dan mencatat poin-poin penting. Guru memfasilitasi sesi tanya jawab yang konstruktif, di mana siswa dari kelompok lain mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman budaya mereka masing-masing.

Di akhir pembelajaran, guru mengajak seluruh siswa untuk melakukan refleksi bersama tentang apa yang telah mereka pelajari dari keberagaman praktik ekonomi tradisional tersebut. Para siswa berbagi insight tentang bagaimana setiap budaya memiliki kearifan lokalnya masing-masing dalam mengelola ekonomi, dan bagaimana praktik-